



Window of Public Health
JOURNAL

Journal homepage : <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph>



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph4511>

PENGARUH MEDIA VIDEO ANIMASI TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA SISWA SLB YPAC MAKASSAR

^KAhyar AS¹, Mansur Sididi², Fatmah Afrianty Gobel³

^{1,2,3}Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): 14120190158@student.umi.ac.id

14120190158@student.umi.ac.id¹, mansur.sididi@umi.ac.id², fatmahafrianty.gobel@umi.ac.id³
(085343652734)

ABSTRAK

Kekerasan seksual ialah kejahatan yang mengarah pada seksualitas seorang dengan paksaan. Berdasarkan riset WHO pada 17 negara berkembang diketahui bahwasanya penyandang disabilitas berisiko 3,6 kali menghadapi *physical abuse* serta 2,9 kali berisiko menghadapi *sexual violence*. khususnya, pada anak *tunagrahita* 4,6 kali berisiko menghadapi *sexual violence*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual pada siswa penyandang disabilitas. Metode penelitian yang digunakan *pre-eksperimental* dengan model *one group pretest-posttest design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMPLB-SMALB di SLB YPAC Makassar yang memiliki disabilitas meliputi, *tunarungu*, *tunagrahita* dan *tunadaksa*, berjumlah 69 orang siswa. Teknik pengambilan sampel *total sampling* sebanyak 69 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Metode analisis data dengan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh edukasi terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan tentang pencegahan kekerasan seksual pada siswa penyandang disabilitas di SLB YPAC Makassar, dengan *p-value*= 0,000. Kesimpulannya adalah terjadi peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan dan terdapat pengaruh yang signifikan edukasi terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual pada siswa penyandang disabilitas di SLB YPAC Makassar.

Kata kunci : Edukasi; Perilaku; Pencegahan Kekerasan Seksual.

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 15 November 2022

Received in revised form : 21 November 2022

Accepted : 13 Oktober 2023

Available online : 30 Oktober 2023

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Sexual violence is a crime that leads to someone's sexuality by coercion. Based on WHO research in 17 developing countries, it is known that persons with disabilities are 3.6 times at risk of facing physical abuse and 2.9 times at risk of facing sexual violence. In particular, mentally retarded children are 4.6 times at risk of facing sexual violence. The purpose of this study was to determine the effect of education on sexual violence prevention behavior in students with disabilities. The research method used was pre-experimental with a one group pretest-posttest design model. The research population was all SMPLB-SMALB students at SLB YPAC Makassar who have disabilities including, deaf, mentally retarded and quadriplegic, totaling 69 students. The total sampling technique is 69 people. Data collection using a questionnaire. Data analysis method with Wilcoxon test. The results of this study indicate that there is an effect of education on knowledge, attitudes and actions regarding the prevention of sexual violence in students with disabilities at SLB YPAC Makassar, with a p-value = 0.000. The conclusion is that there is an increase in knowledge, attitudes and actions and there is a significant influence of education on sexual violence prevention behavior in students with disabilities at SLB YPAC Makassar.

Keywords: Education; Behavior; Prevention of Sexual Violence.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual atau *sexual violence* yang menjadi isu dikala ini tengah merajalela di Indonesia. *sexual violence* ialah kejahatan yang berupa perbuatan yang mengarah ataupun ditujukan pada seksualitas seorang dengan memaksa tanpa adanya persetujuan dari pihak yang bersangkutan dan tidak memperhatikan status hubungannya dengan korban.⁽¹⁾ Riset yang dilakukan di beberapa negeri memperlihatkan bahwasanya *sexual violence* dapat berlangsung di tempat-tempat yang tergolong lumayan bebas dari bahaya misalnya sekolah, kampus, asrama mahasiswa, serta tempat kerja yang pelakunya merupakan seseorang yang biasanya diketahui oleh korban.⁽²⁾

Sexual violence mempunyai dampak yang lebih besar dan lebih mudah terjadi pada anak yang memiliki disabilitas daripada yang tidak memiliki disabilitas atau anak normal lainnya, sebab mereka mempunyai kekurangan di berbagai hal, seperti halnya bagi disabilitas tunarungu juga seringkali disertai kekurangan saat berkomunikasi yang mengakibatkan mereka kurang tahu maksud perkataan seseorang yang ada di sekitarnya serta bagaimana mereka mengutarakan yang dirasakan atau yang terjadi pada dirinya.⁽³⁾ Kekurangan ini kerap digunakan bagi individu yang memiliki niat buruk seperti pelaku tindakan *sexual violence*.⁽⁴⁾

Orang dengan disabilitas umumnya didiskriminasi serta menghadapi berbagai masalah kesenjangan sosial, ekonomi ataupun masalah kesehatan yang lebih besar lainnya daripada mereka yang tidak mempunyai disabilitas. Anak dengan keterbatasan ataupun memiliki kekurangan tubuh sangat rentan terhadap tindakan *sexual violence* serta risiko penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba). Banyak kesenjangan yang timbul dari hambatan dalam mengakses layanan, utamanya pada kelompok yang kurang beruntung serta dalam keadaan hidup yang kurang baik. Sehingga kondisi ini jadi titik lemah untuk kehidupan anak penyandang disabilitas sebab minimnya peluang mereka dalam memperoleh pembelajaran agar terhindar dari kekerasan seksual.⁽⁵⁾

Berdasarkan kajian risiko kekerasan pada penyandang disabilitas yang dilakukan oleh tim riset

Universitas Liverpool dan World Health Organization di 17 negeri berpendapatan rendah menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas memiliki risiko 3,6 kali lebih besar akan merasakan kekerasan fisik (*physical violence*) dan 2,9 kali lebih besar akan mengalami kekerasan seksual (*sexual harassment*). Secara khusus, anak-anak dengan disabilitas intelektual 4,6 kali lebih berisiko menjadi korban kekerasan seksual daripada anak sebayanya tanpa disabilitas. Sama halnya, tinjauan sistematis dan meta analisis lainnya menunjukkan bahwa orang dengan disabilitas memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menjadi korban kekerasan, terutama kekerasan seksual, daripada orang yang tidak memiliki disabilitas.⁽⁶⁾

Kondisi tersebut sejalan dengan Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) menunjukkan, bahwa terjadi sebanyak 987 kasus kekerasan terhadap anak penyandang disabilitas dimana kasus ini banyak menimpa anak laki-laki maupun perempuan, yaitu sebanyak 264 kasus pada anak laki-laki dan sebanyak 723 kasus pada anak perempuan sepanjang 2021 lalu. Data yang serupa mengungkapkan, bahwa jenis kekerasan yang paling tinggi jumlahnya adalah kekerasan seksual, yaitu sebanyak 591 korban. Pelaku paedofil biasanya berasal dari orang-orang terdekat anak yaitu orangtua, pengasuh, pembantu, guru, dokter, guru les, mentor dan orang-orang disekitar tempat tinggal anak.⁽⁷⁾ Mereka yang menghadapi kekerasan seksual, terutama bagi anak-anak yang rentan dapat berakibat fatal hingga terjadi berbagai permasalahan Kesehatan.⁽⁸⁾ Seperti timbulnya gangguan psikologis, emosional, tubuh serta social yang meliputi tekanan mental, kendala tekanan pikiran pasca trauma, mudah gelisah, pola makan terganggu, rasa minder yang berlebihan, masalah jati diri individu yang menyimpang.⁽⁹⁾ Ketidakmampuan anak difabel untuk menghindar atau memberontak menjadikan mereka jauh lebih rentan mengalami kekerasan seksual.⁽¹⁰⁾

Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa SLB YPAC Makassar memiliki jumlah siswa paling banyak di kota Makassar dengan jumlah siswa sebanyak 135 orang. Dimana jumlah ini terdiri dari SDLB sebanyak 66 murid, SMPLB 43 murid dan SMALB 26 siswa. Dengan berbagai jenis disabilitas meliputi, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita dan autisme. Selain itu, hasil survey awal dari 20 responden terdapat 15 responden (75%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang terkait pencegahan kekerasan seksual dan juga terdapat 17 responden (85%) tidak tahu cara menyikapi apabila terjadi tindak kekerasan seksual pada dirinya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan tentang pencegahan kekerasan seksual pada siswa penyandang disabilitas di SLB YPAC Makassar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *pre-eksperimental* yakni membandingkan antara hasil awal sebelum diberi perlakuan dan hasil akhir setelah diberi perlakuan dengan model *one group pretest-posttest design*, perlakuan yang diberikan berupa edukasi melalui media video animasi (*audiovisual*) yang disertai dengan penjelasan menggunakan bahasa isyarat.

Lokasi Penelitian di SLB YPAC Makassar, Kecamatan Tallo, Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 6-17 Maret 2023. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMPLB-SMALB di SLB YPAC Makassar yang memiliki disabilitas meliputi, *tunarungu*, *tunagrahita* dan *tunadaksa*, berjumlah 69 orang siswa. Karena jumlah populasi kurang dari 100 maka seluruh populasi dijadikan sampel (*total sampling*) sebanyak 69 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner, bagi siswa yang belum bisa membaca dikarenakan keterbatasan yang dimiliki akan diarahkan menggunakan Bahasa isyarat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon*. Data diolah menggunakan aplikasi SPSS yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel dilengkapi dengan narasi atau penjelasan.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah kriteria yang akan diberikan kepada subjek penelitian agar sumber informasi pada penelitian dapat tertuju dengan tepat dan sesuai harapan. Adapun beberapa karakteristik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik responden

Karateristik	Jumlah	
	n	%
Umur:		
14 Tahun	16	23,2
15 Tahun	16	23,2
16 Tahun	19	27,5
17 Tahun	8	11,6
18 Tahun	10	14,5
Jenis Kelammin:		
Laki-laki	38	55,1
Perempuan	31	44,9
Pendidikan:		
SMP	26	37,7
SMA	43	62,3
Jenis Disabilitas:		
Tunarungu	30	43,5
Tunagrahita	29	42,0
Tunadaksa	10	14,5
Total	69	100

Tabel 1 merupakan tabel distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden yaitu siswa penyandang disabilitas yang berjumlah 69 orang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, jenis disabilitas. Berdasarkan tabel 1 diperoleh data karakteristik responden bahwa berdasarkan umur, sebagian besar responden berumur 16 tahun dengan jumlah 19 responden (27,5%). Berdasarkan jenis kelamin, responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dengan persentase 55,1% atau

sejumlah 38 responden. Berdasarkan pendidikan saat ini, responden dengan pendidikan SMA memiliki persentase tertinggi yaitu 62,3%. Berdasarkan jenis disabilitas, sebagian besar responden memiliki disabilitas tunarungu dengan persentase 43,5% atau sejumlah 30 responden.

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi *Pre-Post Test* Berdasarkan Kategori Pengetahuan, Sikap dan Tindakan

Variabel	Pre test		Post test	
	n	%	n	%
Pengetahuan:				
Kurang	59	85,5	12	17,4
Cukup	10	14,5	57	82,6
Sikap:				
Positif	15	21,7	63	91,3
Negatif	54	78,3	6	8,7
Tindakan:				
Positif	21	30,4	66	95,7
Negatif	48	69,6	3	4,3
Total	69	100	69	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan variabel pengetahuan setelah diberikan edukasi melalui media video animasi pengetahuan responden meningkat yaitu dari 10 orang (14,5%) yang berpengetahuan cukup menjadi 57 orang (82,6%). Berdasarkan variabel sikap, setelah diberikan edukasi melalui video animasi sikap responden mengalami peningkatan yaitu dari 15 orang (21,7%) yang memiliki sikap positif menjadi 63 orang (91,3%). Berdasarkan variabel tindakan, juga menunjukkan peningkatan setelah diberikan edukasi melalui video animasi tentang pencegahan kekerasan seksual, yaitu jumlah siswa yang memiliki tindakan positif berubah dari 21 orang (30,4%) menjadi 66 orang (95,7%).

Analisis Bivariat:

Tabel 3. Pengaruh Edukasi Terhadap Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual di SLB YPAC Makassar

Variabel	Data	Mean	Selisih	P-Value
Pengetahuan	<i>Pre-Test</i>	3,35	3,85	0,000
	<i>Post-Test</i>	7,20		
Sikap	<i>Pre-Test</i>	1,78	32,00	0,000
	<i>Post-Test</i>	33,78		
Tindakan	<i>Pre-Test</i>	1,70	30,73	0,000
	<i>Post-Test</i>	32,43		

Tabel 3 menunjukkan bahwa berdasarkan variabel pengetahuan, didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata dengan selisih sebesar 3,85% dari *pre-test* ke *post-test*. Hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh edukasi terhadap pengetahuan tentang pencegahan kekerasan

seksual. Kemudian pada variabel sikap, didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata dengan selisih sebesar 33,78% dari *pre-test* ke *post-test*. Hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh edukasi terhadap sikap tentang pencegahan kekerasan seksual. Selanjutnya, pada variabel tindakan, didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata dengan selisih sebesar 30,73% dari *pre-test* ke *post-test*. Hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh edukasi terhadap tindakan tentang pencegahan kekerasan seksual pada siswa penyandang disabilitas di SLB YPAC Makassar.

PEMBAHASAN

Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual

Hasil penelitian dalam kegiatan *pre-test* pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual menunjukkan pengetahuan siswa penyandang disabilitas sebelum diberikan edukasi melalui media *audiovisual* yang berupa video animasi sebagian besar berada pada kategori kurang sebanyak 59 responden dengan persentase 85,5% dan hanya 10 responden yang berada pada kategori cukup dengan persentase 14,5%. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Margareta & Kristyaningsih (2020) mengenai efektifitas edukasi seksual terhadap pengetahuan dan cara pencegahan kekerasan seksual melalui video animasi, dimana responden penelitian tersebut sebelum diberikan edukasi sebagian besar pengetahuannya berada pada kategori kurang memahami.¹¹

Pengetahuan siswa penyandang disabilitas setelah diberikan edukasi mengalami peningkatan dimana sebagian besar berada pada kategori cukup sebanyak 57 responden dengan persentase 82,6%, dan hanya 12 responden yang berada pada kategori kurang dengan persentase 17,4%. Berdasarkan hasil *post-test* tersebut membuktikan bahwa edukasi melalui video animasi dalam hal ini dapat meningkatkan pengetahuan penyandang disabilitas tentang pencegahan kekerasan seksual. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata pengetahuan sebelum diberikan edukasi sebesar 3,35% sedangkan setelah diberikan edukasi sebesar 7,20%. Terjadi peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dengan selisih sebesar 3,85%. Hasil tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vidayanti et al., (2020) dimana nilai rata-rata pengetahuan siswa sebelum diberikan pendidikan seksual yaitu 74,78%, sedangkan nilai rata-rata pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan seksual mengalami peningkatan menjadi 82,68%.¹²

Setelah dilakukan analisis menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan hasil test statistic pengetahuan dengan *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh edukasi terhadap pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada siswa penyandang disabilitas di SLB YPAC Makassar. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadani et al., (2022) mengenai pengetahuan tentang kekerasan seksual dan KDRT yang menunjukkan *p-value* pengetahuan sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh edukasi melalui *audiovisual*

terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual dan KDRT.¹³ Namun berbeda dengan hasil penelitian Solehati (2019) mengenai hubungan sumber informasi dengan pengetahuan siswa dalam pencegahan kekerasan seksual yang menunjukkan bahwa tidak ada satupun hubungan yang signifikan dari sumber informasi dengan pengetahuan.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pemberian informasi berupa edukasi pencegahan kekerasan seksual belum bisa mengubah pengetahuan siswa.

Pengaruh Edukasi Terhadap Sikap Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual

Hasil penelitian dalam kegiatan *pre-test* sikap tentang pencegahan kekerasan seksual menunjukkan sikap siswa penyandang disabilitas sebelum diberikan edukasi melalui media *audiovisual* yang berupa video animasi sebagian besar berada pada kategori negative sebanyak 54 responden dengan persentase 78,3% dan hanya 15 responden yang berada pada kategori positif dengan persentase 21,7%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini et al., (2022) di TK 01 Karanglo, Tawangmangu mengenai pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video animasi terhadap sikap anak dalam pencegahan pelecehan seksual, dimana pada penelitian ini mayoritas sikap anak berada pada kategori sikap negative sebelum diberikan pendidikan Kesehatan.¹⁵

Sikap siswa penyandang disabilitas setelah diberikan edukasi melalui video animasi (*audiovisual*) yang disertai dengan penjelasan menggunakan bahasa isyarat mengalami peningkatan dimana sebagian besar berada pada kategori positif sebanyak 63 responden dengan persentase 91,3%, dan hanya 6 responden yang berada pada kategori negative dengan persentase 8,7%. Berdasarkan hasil *post-test* tersebut membuktikan bahwa edukasi melalui video animasi dalam hal ini dapat meningkatkan sikap penyandang disabilitas tentang pencegahan kekerasan seksual, karena dalam media video animasi terdapat gambar bergerak dan audio sebagai penjelasan sehingga akan mudah dipahami dan tidak membuat jenuh sehingga materi atau informasi yang disampaikan lebih menarik untuk dipelajari yang kemudian dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa.¹⁶ Hal ini dilihat dari nilai rata-rata sikap sebelum diberikan edukasi hanya sebesar 1,78% sedangkan setelah diberikan edukasi meningkat sebesar 33,78%. Terdapat peningkatan nilai dengan selisih sebesar 32,00%.

Hasil tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawati et al., (2022) dimana nilai rata-rata sikap remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi yaitu 68,73% sedangkan nilai rata-rata sikap remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi mengalami peningkatan menjadi 87,10%.¹⁷ Data tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata setelah diberikan perlakuan, memiliki nilai lebih tinggi dari sebelum diberikan perlakuan. Yang artinya ada perubahan sikap siswa penyandang disabilitas setelah diberikan edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual.

Kemudian setelah dilakukan analisis menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh hasil test statistic sikap dengan *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh edukasi terhadap sikap tentang pencegahan kekerasan seksual pada siswa penyandang disabilitas di SLB YPAC Makassar. Hal ini sejalan dengan penelitian Solehati et al., (2022) mengenai edukasi kesehatan seksual remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap

pelecehan seksual, yang menunjukkan *p-value* sikap sebesar $0,001 < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap peningkatan sikap remaja kota Bandung.¹⁸ Namun berbeda dengan hasil penelitian Faustinia et al., (2021). mengenai peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan pelecehan seksual melalui media video, dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh promosi kesehatan dengan media video terhadap perubahan sikap siswa.¹⁹

Pengaruh Edukasi Terhadap Tindakan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual

Hasil penelitian dalam kegiatan *pre-test* tindakan tentang pencegahan kekerasan seksual menunjukkan tindakan siswa penyandang disabilitas sebelum diberikan edukasi melalui media *audiovisual* yang berupa video animasi sebagian besar berada pada kategori negative sebanyak 48 responden dengan persentase 69,6% dan hanya 21 responden yang berada pada kategori positif dengan persentase 30,4%. Pada kegiatan *post-test* hasil menunjukkan terjadi peningkatan dimana sebagian besar berada pada kategori positif sebanyak 66 responden dengan persentase 95,7%, dan hanya 3 responden yang berada pada kategori negative dengan persentase 4,3%. Berdasarkan hasil *post-test* tersebut membuktikan bahwa edukasi melalui video animasi yang disertai penjelasan menggunakan bahasa isyarat dalam hal ini dapat meningkatkan tindakan penyandang disabilitas tentang pencegahan kekerasan seksual. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata tindakan sebelum diberikan edukasi hanya sebesar 1,70% sedangkan setelah diberikan edukasi meningkat sebesar 32,43%. Terdapat peningkatan nilai dengan selisih sebesar 30,73%.

Kemudian hasil test statistic tindakan pada uji *Wilcoxon* menunjukkan *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh edukasi terhadap tindakan tentang pencegahan kekerasan seksual pada siswa penyandang disabilitas di SLB YPAC Makassar. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan pada tindakan siswa penyandang disabilitas, hal ini terjadi karena adanya pengetahuan yang baik dan sikap yang positif setelah diberikan edukasi melalui media video animasi yang akan dipersepsikan dan diolah siswa menjadi suatu tindakan yang baik. Setelah persepsi itu tertanam dalam dirinya maka respon yang benar pun akan terjadi secara otomatis, jika selalu dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi suatu tindakan yang benar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatmawati & Maulana (2016) mengenai pengaruh pendidikan kekerasan seksual terhadap perilaku orang tua dalam mencegah kekerasan seksual pada anak, yang menunjukkan *p-value* tindakan sebesar $0,000 < 0,05$, artinya ada pengaruh signifikan pendidikan kekerasan seksual terhadap tindakan tentang pencegahan perilaku kekerasan seksual pada anak.²⁰ Hasil yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian Rahman et al., (2018) mengenai intervensi edukasi terhadap perubahan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi, yang menunjukkan *p-value* tindakan sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti ada pengaruh intervensi edukasi terhadap tindakan remaja tentang kesehatan reproduksi.²¹ Dengan demikian hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya memberikan bukti ilmiah bahwa pemberian edukasi merupakan metode efektif untuk meningkatkan

pengetahuan ataupun sikap dan tindakan tentang pencegahan kekerasan seksual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan dan terdapat pengaruh yang signifikan edukasi melalui media video animasi yang disertai penjelasan menggunakan Bahasa isyarat terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual pada siswa penyandang disabilitas di SLB YPAC Makassar. Siswa penyandang disabilitas diharapkan untuk lebih meningkatkan pengetahuan dengan mencari informasi tentang pencegahan kekerasan seksual dari sumber-sumber yang baik dan terpercaya. Baik itu di lingkungan sekolah, keluarga maupun teman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis berikan kepada 1) Rektor Universitas Muslim Indonesia, 2) Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat, 3) Ketua Prodi Kesehatan Masyarakat, 4) Dosen Pembimbing dan Penguji, 5) Kepala Sekolah SLB YPAC Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Puspasari D, Rahayuningsih T, Afriyeni N, Hidayat T, Susanti R, Anggreiny N, et al. Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual dan Bullying di Sekolah. SNPKM: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat [Internet]. 2022 [cited 2023 Feb 1];4(1):12–7. Available from: <http://journal.unilak.ac.id/index.php/SNPKM/article/view/11403>
2. Helena S, Solehati T, Siti Toyibah R, Noviyanti K, Muthi S, Adityani D. Edukasi Kesehatan Seksual Remaja Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual. Jurnal Keperawatan [Internet]. 2022;14(2):431–7. Available from: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
3. Kamilah S. Analisis Konten Buku Cerita “Aku Sayang Tubuhku” sebagai Media Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini. JAMBURA Early Childhood Education Journal [Internet]. 2021 [cited 2023 Feb 1];3(2):93–105. Available from: <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jecej/article/view/572>
4. Maulia D. Kontribusi Guru pada Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini. Jurnal Psikologi Ilmiah [Internet]. 2022 [cited 2023 Feb 1];13(2):235–46. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
5. Coral K du, Mohosin AB, Amin A, Hasan MT. Influence of education on sexual and reproductive health service utilization for persons with disabilities in nationwide Bangladesh: an explanatory sequential mixed-methods study. *Reprod Health* [Internet]. 2022 Dec 1 [cited 2023 Jan 13];19(1):2–15. Available from: <https://reproductive-health-journal.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12978-022-01352-7>
6. Hermawan B. Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas bagi Remaja dengan Disabilitas Intelektual [Internet]. Kurniawan H, Arda O, editors. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; 2020 [cited 2023 Feb 1]. 1–164 p. Available from: <https://pmpk.kemdikbud.go.id/bukudigital/products/modul-guru-pendidikan-kesehatan-reproduksi-dan-seksualitas-bagi-remaja-dengan-disabilitas-intelektual600f8d40e4638>

7. Fadhilah QS. Pengaruh Seks Edukasi Terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah. UNISA [Internet]. 2021 [cited 2023 Feb 6];2(1):1–8. Available from: <http://digilib.unisayogya.ac.id/5634/>
8. Susilowati L. Sexual Health Education Metode GAVIS Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes [Internet]. 2022;13(2):507–10. Available from: <http://forikes-ejournal.com/index.php/SF>
9. Fansdena JA. Peningkatan Pemahaman Esukasi Seks Bagi Remaja Sebagai Strategi Anti Kekerasan Seksual. OSF Preprints [Internet]. 2023 [cited 2023 Feb 5];1(1):1–11. Available from: <https://osf.io/preprints/gzt6h/>
10. Kemenpppa. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2022 [cited 2023 Jan 14]. p. 1 Perempuan Dan Anak Penyandang Disabilitas Alami Kerentanan Berlapis. Available from: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3695/kemenpppa-perempuan-dan-anak-penyandang-disabilitas-alami-kerentanan-berlapis>
11. Margaretta SS, Kristyaningsih P. the Effectiveness of Sexual Education on Sexuality Knowledge and How To Prevent Sexual Violence in School Age Children. JIKBW Press. 2020;57–61.
12. Vidayanti V, Tungkaki KTP, Retnaningsih LN. Pengaruh Pendidikan Seks Dini melalui Media Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Anak Usia Sekolah tentang Seksualitas di SDN Mustokorejo Yogyakarta. jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati. 2020;5(2):203–14.
13. Ramadani AH, Fachrica F, Simatupang F, Putri DR, Siregar AP. Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual Dan KDRT. Jurnal Inovasi Penelitian. 2022;2(12):3953–6.
14. Solehati T. Hubungan Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Dan Sikap Siwa Sd Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual. Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan. 2019;5(2):180–7.
15. Nuraini BA, Rizqiea NS, Wulandari Y. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Video Animasi Terhadap Sikap Anak Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual di TK 01 Karanglo, Tawangmangu. Universitas Kusuma Husada Surakarta. 2022;37:1–10.
16. Tirtayanti S, Ristayani F. Perbedaan Penggunaan Media Video Animasi dan Kartu Bergambar terhadap Pencegahan Sexual Abuse pada Anak Usia Sekolah. Jurnal Ilmu Keperawatan Anak. 2021;4(2):2–7.
17. Setiawati D, Ulfa L, Kridawati A. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. 2022;11(04):322–8.
18. Solehati T, Siti Toyibah R, Helena S, Noviyanti K, Muthi'ah S, Adityani D, et al. Edukasi Kesehatan Seksual Remaja Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual. Jurnal Keperawatan. 2022;14(2):431–8.
19. Faustina ME, Djaali NA, Pambudi ES. Studi Kasus Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Pencegahan Pelecehan Seksual Melalui Media Video dan Leaflet Pada Siswa Sekolah Dasar di Manggarai Timur. Jurnal Kesehatan Masyarakat Perkotaan. 2021;1(1):12–22.
20. Fatmawati L, Maulana D. Pengaruh Pendidikan Kekerasan Seksual Terhadap Perilaku Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak (Effect Of Sexual Violence Education To The Behavior Of Parents In Preventing Sexual Abuse Of Children). Journals Of Ners

Community. 2016;07(November):188–200.

21. Rahman Z, Ikhtiar M, Patimah S. Intervensi Edukasi terhadap Perubahan Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja SMAN 11 Sinjai Selatan Public Health Faculty Universitas Muslim Indonesia Address : Email : Phone : Article history : Received 25 May 2018 Accepted 09 July 2018. Jurnal Kesehatan. 2018;1(3):235–40.